

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

ANALISIS KELAYAKAN TUMPANGSARI USAHATANI TANAMAN SELADA ROMAINE, LETTUCE HEAD DAN SELADA KERITING DI KOPERASI AGROMANDIRI DESA CIKOLE BANDUNG BARAT

FEASIBILITY ANALYSIS OF INTERCROPPING FARMING OF ROMAINE LETTUCE, HEAD LETTUCE AND CURLY LETTUCE AT AGROMANDIRI COOPERATIVE IN CIKOLE VILLAGE, WEST BANDUNG

Candra Nur Wahid¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Wira Hatmi²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

E-mail: nurwahidcandra@gmail.com, alimudinlaapo@untad.ac.id, hatmi.wira@gmail.com

ABSTRAK

Koperasi agromandiri merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang pertanian dengan fokus utama yaitu komoditi hortikultura. Permasalahan yang saat ini dihadapi yaitu terjadi penurunan harga yang relatif besar pada bulan oktober hingga november 2024 sehingga berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Tujuan penelitian untuk mengetahui besaran pendapatan dan kelayakan yang diperoleh Koperasi Agromandiri. Menggunakan jenis penelitian partisipatif atau *participatory research* dengan metode Analisis pendapatan dan kelayakan. Berdasarkan hasil R/C Ratio usahatani tumpangsari selada romaine, lettuce head, dan selada keriting layak diusahakan, dapat dilihat dari nilai R/C rasio pada komoditi romaine sebesar 1,13, lettuce head sebesar 1,14, dan selada keriting sebesar 2,15, dengan total R/C Ratio sebesar 1,21, hasil usahatani menunjukkan layak diusahakan.

Kata Kunci: Kelayakan, Usahatani, Tumpangsari, Hortikultura, Selada

ABSTRACT

Agromandiri Cooperative is an institution operating in the agricultural sector with a main focus on horticultural commodities. The current problem faced is a relatively significant price decline from October to November 2024, which impacts the income obtained. The research objective is to determine the income amount and feasibility obtained by Agromandiri Cooperative. This study uses participatory research with income and feasibility analysis methods. Based on the R/C Ratio results, the intercropping farming of romaine lettuce, head lettuce, and curly lettuce is feasible to operate, as evidenced by the R/C ratio values for romaine commodity of 1.13, head lettuce of 1.14, and curly lettuce of 2.15, with a total R/C Ratio of 1.21, indicating that the farming operation is feasible to pursue.

Keywords: Feasibility, Farming, Intercropping, Horticulture, Lettuce

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu industri subpertanian Indonesia yang memiliki potensi pengembangan yang sangat besar karena dapat memberikan

sumber pendapatan bagi petani yang menanamnya. Selain itu, sub sektor hortikultura memainkan peran penting dalam ekonomi negara. Berdasarkan BPS (2023), dengan kontribusi sebesar

1,44% subsektor hortikultura menempati peringkat keempat penyumbang PDB Indonesia tahun 2022.

Kegiatan budidaya pertanian secara konvensional telah dilakukan selama bertahun-tahun, petani telah menggunakan tanah sebagai media tanam untuk menanam tanaman yang berfungsi sebagai penopang dan penyedia unsur hara (Astuti & Yeni, 2019). Media tanam sangat penting bagi tanaman yang di mana dalam melakukan kegiatan usahatani maka lahan yang diperlukan tidak sedikit. Dalam hal ini, petani harus diwajibkan untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam budidaya, untuk mengatasi masalah ini penerapan sistem tanam tumpangsari dapat digunakan untuk memaksimalkan penggunaan lahan.

Praktik penanaman berbagai jenis tanaman dalam barisan yang teratur pada lahan yang sama dikenal sebagai tumpang sari, konsep ini mencakup berbagai pola tanam yang melibatkan penanaman beberapa jenis tanaman secara bersamaan di area yang sama (Permanasari & Kastono, 2012). Pada sebidang tanah yang sama, dua atau lebih varietas tanaman ditanam pada saat yang bersamaan dengan menerapkan strategi tumpang sari, proses penanaman ini dilakukan dengan mempertimbangkan jarak yang optimal antara tanaman yang berada dalam fase dormansi, serta dilaksanakan pada waktu yang hampir bersamaan atau dengan interval penanaman yang terjadwal secara sistematis (Prasetyo dkk, 2009).

Keunggulan utama dari metode tumpangsari adalah kemampuannya untuk memaksimalkan penggunaan lahan pertanian, ini berbeda dengan mengalokasikan lahan secara monokultur di mana satu jenis tanaman yang ditanam dalam satu periode. Tumpangsari memungkinkan variasi tanaman yang berbeda tumbuh dalam waktu yang sama dan diruang yang sama sehingga lahan pertanian dapat dimanfaatkan secara lebih efisien tanpa harus meningkatkan luas lahan yang digunakan, hal ini sangat penting mengingat luas lahan pertanian yang semakin terbatas dan perlu dikelola dengan

cermat (Saripudin, 2023).

Sebagai salah satu produk sayuran yang paling banyak dikonsumsi, selada memiliki permintaan yang tinggi di kalangan konsumen akibat kandungan gizinya yang signifikan, yang mendukung penerapan pola hidup sehat, di antara beberapa varietas selada terdapat tiga varietas yang populer di pasaran yaitu selada romaine, lettuce head dan selada keriting. Selada romaine dikenal dengan daunnya yang panjang dan renyah, lettuce head memiliki daun yang padat berbentuk bulat dan selada keriting memiliki tekstur yang lembut dan daun yang keriting, ketiga varietas selada ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga petani banyak yang membudidayakannya.

Kegiatan budidaya selada memiliki banyak tantangan seperti penyakit tanaman, serangan hama, dan keterbatasan lahan. Kegiatan penanaman dengan sistem monokultur yang di mana hanya satu jenis tanaman yang ditanam pada satu lahan sering kali dapat menyebabkan kesuburan tanah menurun dan menyebabkan ketergantungan pada pupuk kimia. Selain itu, dengan tidak adanya diversifikasi tanaman dapat menyebabkan serangan hama dan penyakit tanaman meningkat sehingga lebih sulit untuk diatasi tidak hanya itu perubahan harga pasar yang berubah-ubah merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani.

Koperasi Agromandiri yang berada di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah yang memiliki potensi untuk membudidayakan dan mengembangkan kegiatan usahatani khususnya tanaman hortikultura pada komoditi selada karena berada pada lokasi yang sangat mendukung untuk dilakukannya kegiatan usahatani hortikultura dengan ketinggian 1.000 hingga 1.300 di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki kondisi iklim yang sejuk dan kondisi tanah yang subur sehingga sangat mendukung untuk budidaya komoditi selada.

Pemilihan tumpangsari selada romaine, lettuce head dan selada keriting didasari oleh permintaan pasar yang tinggi sehingga penulis ingin melihat potensi dengan dilakukannya kegiatan tumpangsari dalam memaksimalkan penggunaan lahan, pemilihan tanaman juga didasari oleh jenis tanaman yang sama yaitu tanaman selada sehingga biaya yang dikeluarkan relatif sama untuk setiap satu lubang tanam atau satu tanaman dengan kelebihan bahwa menghasilkan komoditas yang beragam untuk mengantisipasi kerugian ketika terjadi penurunan harga pada satu komoditi.

Melakukan analisis kelayakan usahatani tumpangsari tanaman selada romaine, lettuce head dan selada keriting sangat penting dilakukan untuk memastikan penggunaan lahan secara optimal, efisiensi sumberdaya dan peningkatan pendapatan melihat bahwa pada bulan Oktober hingga November terjadi penurunan harga pada komoditi selada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pendapatan dan kelayakan dari kegiatan usahatani tumpangsari tanaman selada romaine, lettuce head dan selada keriting yang diusahakan oleh Koperasi Agromandiri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian partisipatif atau *participatory research* yang di mana peneliti tidak hanya sebagai pengamat tetapi ikut terlibat dalam pelaksanaan subjek penelitian (Bergold. J & Thomas. S, 2012), dengan berpartisipasi peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kontekstual dan beragam, serta memahami tantangan dan dinamika yang dihadapi petani. Dilaksanakan di Koperasi Agromandiri, Desa Cikole Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa Koperasi Agromandiri Desa Cikole merupakan salah satu area penghasil tanaman hortikultura terbesar yang ada di Kecamatan Lembang. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 4 bulan (Agustus

– November 2024).

Data primer diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung dan ikut langsung terlibat dalam melaksanakan kegiatan usahatani, yang di mana kegiatan ini meliputi pengolahan lahan, budidaya tanaman hingga pasca panen, sedangkan data sekunder di peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Pertanian, dan beberapa literatur instansi lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Analisis Pendapatan menyatakan bahwa selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) dapat digunakan untuk menghitung pendapatan usaha tani. Pendapatan usaha tani didefinisikan sebagai hasil kali antara volume produksi dan harga jual. Di sisi lain, biaya mencakup semua pengeluaran uang tunai yang diperlukan untuk memperoleh input produksi. Rumus untuk perhitungan ini adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan yang diperoleh (Rp)
TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)
TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp)

Untuk memperoleh nilai total penerimaan, dapat digunakan rumus berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = (*Total Revenue*) Total penerimaan (Rp)
P = (*Price*) harga jual produk (Rp)
Q = (*Quantity*) Jumlah produksi (Kg)

Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan biaya keseluruhan:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = (*Total Cost*) biaya total yang Dikeluarkan (Rp)
FC = (*Fixed cost*) biaya tetap (Rp)
VC = (*Variable cost*) biaya variabel (Rp)

Metode Alokasi Biaya Bersama (*Joint Cost*) Salah satu cara untuk menentukan alokasi biaya bersama adalah dengan membagi hasil produksi setiap produk dengan total produksi semua

produk (Riani dkk, 2021). Modifikasi hasil biaya bersama (*Joint Cost*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$x = \frac{Q_i}{\Sigma Q_i}$$

Keterangan:

Q_i = Jumlah produksi per jenis tanaman

i = tanaman romiane, lettuce head dan selada keriting

ΣQ_i = Total produksi ketiga jenis tanaman

Analisis rasio biaya pendapatan (R/C), yang juga dikenal sebagai rasio antara total pendapatan (TR) dan total biaya (TC), merupakan alat yang penting dalam evaluasi kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Penerapan rasio ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Rp)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

TC = Total biaya (*Total Cost*) (Rp)

Ketentuan:

- Jika R/C = 1, berarti usaha tersebut tidak untung atau rugi berarti impas
- Jika R/C < 1, berarti usahatani tersebut tidak layak diusahakan
- Jika R/C > 1, berarti usahatani tersebut layak untuk diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Koperasi Agromandiri.

Koperasi Agromandiri merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang pertanian dengan fokus utama yaitu komoditi hortikultura, berlokasi di Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Koperasi Agromandiri mulai berdiri dan disahkan sebagai badan hukum pada tanggal 25 Oktober 1983 dengan nama Koperasi Karyawan Balai Penelitian Hortikultura Lembang, walaupun sempat tidak beroperasi namun dapat kembali beroperasi pada tahun 2010 dan pada tahun 2019 mulai aktif dibidang pertanian

berskala rumah tangga khususnya pada komoditi hortikultura. Koperasi agromandiri berada pada lokasi yang sangat mendukung untuk dilakukannya kegiatan usahatani hortikultura dengan ketinggian 1.000 hingga 1.300 di atas permukaan laut.

Sebagian besar anggota dari koperasi agromandiri adalah para petani atau kelompok petani yang bergabung dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggotanya. Para anggota koperasi agromandiri terdiri dari para petani dan pengusaha yang mencoba potensi di dunia pertanian, koperasi ini juga menerapkan sistem pemasaran dan penjualan bersama menggunakan pemasaran modern dan tradisional.

Biaya Usahatani Tumpangsari Tanaman Selada Romain, Lettuce Head dan Selada Keriting

Biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam istilah moneter, pengorbanan ini dapat berupa biaya yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi dalam konteks bisnis, dengan tujuan untuk memperoleh produk atau layanan (Purwaji dkk, 2018). Pengelolaan biaya adalah salah satu faktor yang perlu diperhitungkan untuk menghasilkan output pertanian. Adapun pengeluaran yang harus dikeluarkan berupa biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 1995 dalam Ibrahim. R dkk, 2021).

Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang nilainya tidak berubah terlepas dari jumlah input yang digunakan dalam produksi. Biaya ini juga tidak habis dalam satu musim tanam (Hermawan dkk, 2015). Biaya tetap yang digunakan dalam usahatani tumpangsari selada romain, lettuce head dan selada keriting yaitu, sewa lahan dan penyusutan alat. Jumlah biaya tetap mencapai Rp.677.422 Angka ini diperoleh dari total keseluruhan jenis biaya tetap, yang terdiri dari biaya sewa lahan sebesar Rp.375.000/MT dan biaya penyusutan alat sebesar Rp.302.422/MT.

Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang nilainya bisa berubah dan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh seberapa besar input produksi yang dikeluarkan dan habis dalam satu kali musim tanam (Hermawan dkk, 2015). Biaya variabel yang digunakan terdiri dari pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bibit. Total biaya mencapai Rp.3.634.298,10, biaya variabel tertinggi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp.1.876.875, diikuti oleh biaya pupuk Rp.1.078.000, biaya bibit Rp.398.000, dan biaya lainnya Rp.157.000, biaya terendah adalah biaya pestisida sebesar Rp.123.923,10.

Biaya Total

Biaya total merujuk pada jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Konsep ini mencakup penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Dengan demikian, biaya total mencerminkan total pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk (Widyantara, 2018). Biaya total usahatani tumpangsari selada romaine, lettuce head dan selada keriting memerlukan biaya sebesar Rp.4.311.719.68 dengan biaya terbesar adalah biaya variabel dengan jumlah Rp.3.634.298,10 dan menyusul biaya tetap sebesar Rp.677.42.

Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari Selada Romaine, Lettuce Head dan Selada Keriting

Pendapatan merupakan salah satu indikator dalam kegiatan usahatani, meningkatnya keuntungan petani berkorelasi langsung dengan jumlah pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan usahatani tumpangsari selada romaine, lettuce head dan selada keriting diperoleh dari perbedaan antara total biaya dan penerimaan yang diterima selama melakukan kegiatan usahatani. Selisih antara total biaya (TC) dan pendapatan (TR) dikenal sebagai pendapatan usaha tani. Biaya total adalah semua biaya untuk satu musim tanam, sedangkan pendapatan usaha tani adalah hasil kali antara produksi

dan harga jual (Soekartawi, 2002).

Penerimaan Usahatani

Jumlah produksi dari luas lahan 500 m² yang didapatkan koperasi agromandiri dari usahatani tumpangsari tanaman selada romaine, lettuce head dan selada keriting dipengaruhi oleh harga jual dan jumlah produksi yang dapat di jual, untuk romaine sebesar 517 kg memperoleh penerimaan sebesar Rp.2.758.000, dan produksi lettuce head sebesar 339 kg memperoleh penerimaan sebesar Rp.1.808.000, serta usahatani tanaman selada keriting sebesar 62 kg memperoleh penerimaan sebesar Rp 687.000 penerimaan ini diperoleh dalam waktu satu periode musim tanam yang berlangsung selama tiga bulan dihitung dari pengolahan lahan (Andini, N dkk, 2024).

Pendapatan Usahatani

Pendapatan pertanian didefinisikan sebagai selisih antara total pendapatan yang diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam. Penjelasan ini dapat dilihat secara ringkas dalam tabel berikut.

Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima untuk komoditi Romaine yang diperoleh koperasi agromandiri lembang adalah sebesar Rp.333.868,11/0,05m²/MT, pada komoditi lettuce head pendapatan sebesar Rp.232.737,50/0,05m²/MT, komoditi selada keriting Rp.374.674,71/0,05m²/MT. Terdapat perbedaan pendapatan pada masing-masing komoditi perbedaan penghasilan ini dipengaruhi oleh banyaknya jumlah populasi tanaman dalam satu kebun, jumlah produksi (kg) dan harga jual ke pasar, dengan demikian pendapatan koperasi agromandiri dapat dilihat dari seberapa banyak produksi yang dihasilkan, hal ini menunjukkan bahwa Koperasi Agromandiri Kecamatan Lembang mendapatkan penerimaan yang cukup besar Karena biaya keseluruhannya lebih rendah berbeda dengan penerimaan yang diperoleh, aktivitas usahatani yang dilaksanakan dapat dianggap menguntungkan.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Tumpangsari Usahatani Tanaman Selada Romaine, Lettuce Head dan Selada Keriting di Koperasi Agromandiri Desa Cikole

No.	Uraian	Komoditi		
		Romain	Lettuce Head	Selada Keriting
1.	Penerimaan Usahatani:			
	a. Produksi (Kg)	517	339	62
	1. <i>Grade</i> A	345	226	35
	2. <i>Grade</i> B	172	113	27
	b. Harga Jual (Rp/Kg)			
	1. <i>Grade</i> A	6.000	6.000	15.000
	2. <i>Grade</i> B	4.000	4.000	6.000
	Total Penerimaan (Kg/Rp)	2.758.000	1.808.000	687.000
2.	Biaya Tetap:			
	a. Pajak (Rp)	-	-	-
	b. Penyusutan Alat (Rp)	170.318,03	111.678,56	20.424,99
	c. Sewa Lahan (Rp)	211.193	138.480	25.327
	Total Biaya Tetap (Rp)	381.511	250.159	45.752
3.	Biaya Variabel:			
	a. Bibit (Rp)	220.000	130.000	48.000
	b. Pupuk (Rp)	607.108,93	398.084,97	72.806,10
	c. Biaya Pestisida (Rp)	69.791,11	45.762,45	8.369,53
	d. Tenaga Kerja (Rp)	1.057.020,02	693.094,36	126.760,62
	e. Biaya lainnya	88.700,98	58.161,76	10.637,25
	Total Biaya Variabel (R)	2.042.621,04	1.325.103,55	266.573,51
4.	Total Biaya (2+3)	2.424.131,89	1.575.262,50	312.325,29
5.	Pendapatan (1-4)	333.868,11	232.737,50	374.674,71

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Setelah diketahui besaran pendapatan yang diperoleh maka dilakukan pengurangan pendapatan untuk biaya honor pengurus koperasi agromandiri yaitu sebanyak 10% per tahun atau dalam kegiatan usahatani selada romaine, lettuce head dan selada keriting sebanyak 2%/MT disajikan pada tabel berikut ini.

Besaran honor yang diperoleh pengurus koperasi agromandiri didasarkan pada besaran pendapatan atau keuntungan yang didapatkan, dengan ketentuan honor yang diperoleh sebesar 10% per tahun dari keuntungan yang diperoleh, besaran persentase ini berlaku pada setiap komoditi yang diusahakan, dikarenakan usahatani tumpangsari selada romaine, lettuce head dan selada keriting dalam satu tahun dengan total musim tanam sebanyak lima kali maka 10% dibagi 5 menghasilkan 2%/MT.

Pendapatan dihitung dengan mengurangi semua pengeluaran dari total pendapatan dalam hal ini terdapat perubahan total biaya dikarenakan bertambahnya jumlah biaya variabel yaitu

biaya honor pengurus koperasi agromandiri sehingga adapun data selengkapnya untuk pendapatan tumpangsari komoditi romain, lettuce head, dan selada keriting dengan jumlah pendapatan keseluruhan dalam satu kebun dengan luas lahan 500 m² selama satu kali musim tanam memperoleh nilai pendapatan untuk romain sebesar Rp.327.190,75, lettuce head sebesar Rp.228.082,75 serta selada keriting sebesar Rp.367.181,22, dengan total keseluruhan pendapatan dari kegiatan usahatani tumpangsari komoditi selada romain, lettuce head dan selada keriting yang dilakukan oleh koperasi agromandiri setelah di kurang biaya honor pegawai koperasi memperoleh pendapatan sebanyak Rp.922.454,72/MT.

Penanaman dengan sistem tumpang sari dapat meningkatkan pendapatan petani karena memungkinkan penggunaan fasilitas produksi yang lebih efisien, sehingga menurunkan biaya berbeda dengan strategi penanaman yang menggunakan monokultur. Sistem tumpang sari dapat mencegah penyakit dan hama tanaman untuk

meningkatkan hasil panen. sebelum menerapkan sistem tanam tumpang sari sistem perakaran tanaman perlu diperhatikan jangan sampai sistem akar dari dua tanaman tumpang tindih dalam kapasitasnya untuk menyerap nutrisi, maka sistem akar yang lebih besar cenderung akan memperoleh keunggulan kompetitif, sehingga sistem akar yang lebih kecil berpotensi mengalami defisiensi nutrisi (Hermawati, 2016).

Kelayakan Usahatani. Kelayakan usahatani adalah untuk ukuran untuk menentukan apakah suatu bisnis layak atau tidak layak untuk diusahakan, dalam hal ini

apakah hal tersebut dapat memberikan keuntungan atau tidak (Pratama, 2014). Dalam penelitian ini tujuan dari analisis kelayakan adalah untuk menentukan apakah usahatani yang dijalankan oleh koperasi agromandiri Desa Cikole layak atau tidak, dengan menghitung Rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran yang digunakan selama melakukan kegiatan pertanian. Analisis kelayakan usahatani tumpangsari selada romaine, lettuce head dan selada keriting dengan menggunakan perhitungan kelayakan setiap masing-masing tanaman disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Kelayakan Usahatani R/C Ratio

No.	Uraian	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Kelayakan Usahatani (R/C Ratio)
1.	Selada romaine	2.758.000	2.424.131,89	1,13
2.	Lettuce head	1.808.000	1.575.262,50	1,14
3.	Selada keriting	687.000	312.325,29	2,15

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Hasil dari R/C Ratio menunjukkan bahwa usahatani tumpangsari selada romaine, lettuce head dan selada keriting di koperasi agromandiri layak diusahakan. Dibuktikan dengan nilai R/C Ratio Untuk komoditas romaine adalah 1,13, lettuce head 1,14, dan selada keriting 2,15, nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usahatani tersebut layak, di mana setiap Rp.1,00 yang di keluarkan akan memperoleh penerimaan Rp.1,13 untuk komoditas romaine, Rp.1,14 untuk komoditi lettuce head dan Rp.2,15 untuk komoditi selada keriting. jika nilai dari R/C Rasio semakin tinggi maka semakin banyak juga keuntungan dari pendapatan yang diterima.

Perbedaan nilai R/C Ratio ini dipengaruhi oleh banyaknya populasi tanaman yang ditanam sehingga produksi yang dihasilkan berbanding lurus dengan *total cost* yang dikeluarkan hal ini juga dipengaruhi oleh harga pasar yang di mana terjadi penurunan harga pasar yang relatif besar untuk selada romaine dan lettuce head sehingga penerimaan yang diperoleh relatif kecil berbeda dengan selada keriting yang memperoleh penerimaan yang relatif

besar dikarenakan penurunan harga pasar yang tidak terlalu berdampak pada harga komoditi selada keriting.

Tabel 3. Kelayakan Usahatani R/C Ratio Secara Bersama

No	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan (Rp)	5.253.000,00
2.	Biaya Total (Rp)	4.330.545,28
3.	R/C Ratio	1,21

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Hasil perhitungan R/C Ratio secara kolektif menunjukkan bahwa usaha tani tumpangsari yang melibatkan selada romaine, lettuce head, dan selada keriting memiliki nilai R/C Ratio sebesar 1,21. Nilai ini mengindikasikan bahwa usaha tani tersebut layak untuk dilaksanakan, mengingat R/C Ratio yang diperoleh lebih besar dari 1.

Hasil dari perhitungan R/C Ratio yang terbilang kecil disebabkan oleh harga jual produk yang relatif rendah di pasaran dipengaruhi kondisi pasar yang di mana pada saat melaksanakan penelitian harga pasar untuk komoditi sayuran sedang turun sehingga mempengaruhi besaran penerimaan

yang diperoleh. selain itu, penyebab lain dari rendahnya R/C Ratio dikarenakan *total cost* yang dikeluarkan lebih besar dikarenakan masih memasuki musim tanam pertama sehingga terdapat beberapa biaya yang hanya dikeluarkan pada awal musim tanam seperti biaya pengolahan lahan dan biaya pupuk kandang, serta penurunan harga dan biaya total yang dikeluarkan, hal ini menyebabkan penerimaan yang diterima dan besaran tingkat kelayakan R/C Ratio terbilang kecil (Hartini dkk, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mempertimbangkan temuan dan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan pada tumpangsari tanaman selada romaine, lettuce head dan selada keriting, maka Pendapatan yang diperoleh koperasi Agromandiri Desa Cikole dalam melaksanakan kegiatan usahatani pada musim pertama yaitu sebesar Rp.922.454,72/500m², yang di mana pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing tanaman berbeda menyesuaikan dengan jumlah populasi pada setiap tanaman dan jumlah produksi yang dihasilkan, untuk romaine sebanyak 1.815 lubang tanam menghasilkan produksi 517 kg memperoleh pendapatan sebesar Rp.327.190,75, untuk lettuce head sebanyak 1.188 lubang tanam menghasilkan produksi 339 kg memperoleh pendapatan sebesar Rp.228.082,75, dan untuk selada keriting dengan populasi 495 menghasilkan produksi 62 kg memperoleh pendapatan sebesar Rp.367.181,22, dengan hasil nilai R/C Ratio pada masing-masing tanaman untuk romaine sebesar 1,13, lettuce head sebesar 1,14, dan selada keriting sebesar 2,15, dengan total R/C Ratio sebesar 1,21.

Saran

Melakukan kegiatan usahatani tumpangsari khususnya komoditi selada yaitu selada romaine, lettuce head dan selada keriting perlu memerhatikan kondisi

pasar terlebih dahulu dikarenakan harga sayuran yang relatif berubah-ubah maka agar dapat mencegah kerugian dikarenakan menurunnya harga pasar, sistem tanam tumpangsari dapat dilakukan dengan melihat komoditi tanaman yang sesuai, dan dengan sistem tanam tumpangsari dapat memaksimalkan penggunaan lahan sehingga dapat diperoleh komoditi yang beragam sehingga mencegah terjadinya kerugian akibat turunnya harga pada satu komoditi yang ditanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N., Eko S., Mujiono, M & Herri, F. 2024. *Analisis dan Kelayakan Usahatani Tanaman Selada (Lactuca sativa L.) Dengan Sistem Hidroponik di BPSIP Bengkulu*. Journal of Food Security and Agroindustry (Jfsa). Vol. 2 No. 1. Hal: 1-10.
- Arifianti, Novita Putri (2019) *Pengaruh Pemberian Dosis Pupuk Organik dan Anorganik Pada Tumbuhan dan Hasil Tanaman Selada (Lactuca sativa Var. longifolia L.)*. Skripsi. Program Studi Agroteknologi Minat Budidaya Tanaman Universitas Brawijaya. Malang.
- Astuti. R.R.S & Yeni. M.Y. 2019. *Pengaruh Media Tanam dan Nutrisi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Selada Kepala Renyah (Lactuca Sativa Var. Capitata) Secara Hidroponik*. Jurnal Konservasi Hayati Vol. 10 No. 02: Hal. 49-55.
- Bergold, J & S. Thomas. 2012. *Participatory Research Methods: A Methodological Approach in Motion*. Forum: Qualitative Social Research, Forum Qualitative Sozialforschung, Vol. 13 No. 1: Art 1-30.
- BPS. 2023. *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem

- Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2023. 47 hal
- Hartini, W. O. T., Hapsawati & T., Djoko, L. R. 2024. *Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna*. Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam. Vol 5. No 7 Hal: 3322-3335.
- Hermawan, A., Rochdiani, D., & Hardiyanto, T. (2015). *Analisis Usahatani Kacang Panjang (Vigna sinensis L.) Varietas Parade*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, Vol. 1 No. 2, hal 77-82.
- Hermawati, D. T. 2016. *Kajian Ekonomi Antara Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari Tanaman Jagung, Kubis dan Bayam*. Inovasi, Vol 18 No.1: Hal 66-71.
- Ibrahim, R., Amir, H & Yuriko, B. 2021. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Agronesia Vol. 5 No. 3 Hal: 176-181.
- Kusumawati. A. 2021. *Kesuburan Tanah dan Pemupukan*. Yogyakarta: Poltek LPP Press.
- Permanasari, I & Kastono, D. 2012. *Pertumbuhan Tumpang Sari Jagung dan Kedelai Pada Perbedaan Waktu Tanam Dan Pemangkasan Jagung*. Jurnal Agroteknologi. 3(1): 13–20.
- Prasetyo, Sukardjo E.I, & Pujiwati, H. 2009. *Produktivitas Lahan dan NKL pada Tumpang Sari Jarak Pagar dengan Tanaman Pangan*. Jurnal Akta Agrosia. 12(1): 51–55.
- Pratama, P. 2014. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. E-J.Agrotekbis. 2(1): 107-113.
- Probowati, D. D & Mashid. 2024. *Efisiensi dan Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi di Daerah Aliran Sungai Hilir Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Multidisiplin Indonesia. Vol. 3 No. 1: Hal. 458-463.
- Purwaji A., Wibowo & Sabaruddin M. 2018. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Rahmasari, D. A & Musfirah. 2020. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Kesehatan Subjektif Petani Akibat Penggunaan Pestisida di Gondosuli, Jawa Tengah*. Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK).. Vol 3. (1). Hal 14-28.
- Riani, Y. A., W. A. Zakaria & T. Endaryanto. 2021. *Analisis Harga Pokok Produksi dan Keuntungan Usaha Pembibitan Lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur*. Journal of Agribusiness Science, 9(1): Hal. 154-160
- Saeri, M. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Saripudin, E. 2023. *Pertanian Ramah Iklim Melalui Tumpangsari Tanaman Hortikultura*. Buletin Teknolodi & Inovasi Pertanian, Vol. 2 No. 3: Hal 8-12.
- soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____ 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wati, A. N. R. (2017). *Pengaruh Konsentrasi Insektisida Sipermetrin Terhadap Kerusakan Buah Tomat Akibat Helicoverpa armigera dan Pertumbuhan Jamur Beauveria bassiana*. Sarjana thesis,

Universitas Brawijaya.

Widyantara, W. 2018. *Ilmu Manajemen Usahatani*. In J. Atmaja (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1st ed.). Udayana University Press.